

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Wacana dakwah *bil-hâl* yang muncul di awal 1980-an, mengemuka dan menarik perhatian khalayak, setelah Dahlan Iskan, Menteri BUMN, pada pidato penganugerahan Doktor Honoris Causa di bidang Ilmu Komunikasi dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Wali Songo Semarang menyampaikan pentingnya dakwah *bil-hâl* dalam mewujudkan umat Islam yang maju dan mandiri di bidang ekonomi. Sejak itu, dakwah *bil-hâl* menjadi perbincangan hangat di kalangan umat Islam, seakan menjawab keresahan masyarakat akan minimnya perhatian objek dakwah terhadap permasalahan yang tengah dihadapi umat Islam saat ini yakni kemiskinan dan kesenjangan ekonomi.<sup>1</sup>

Dakwah memang tengah menghadapi problem krusial dan dilematis. Dakwah verbal (*bil-maqâl*) yang saat ini lebih dominan dianggap terlalu retorik dan tidak substansial, menjauh dari problem masyarakat modern. Satu sisi dakwah adalah *mission sacre* yang harus tetap berpijak kepada landasan agama yang ketat, sementara di sisi lain dakwah tidak ingin tergiring dan terkooptasi pada isu-isu artifisial yang tidak menyentuh problem riil masyarakat. Dakwah dituntut selalu aktual mengikuti perkembangan dan perubahan di masyarakat. Menjauhkan dakwah dari konteksnya adalah sebuah keniscayaan, sama halnya menolak *sunnatullah*. Dakwah sejatinya berbanding lurus dengan perkembangan

---

<sup>1</sup>*Jawa Pos*, Selasa, 9 Juli 2013. Menurut Dahlan Iskan, istilah dakwah *bil-hâl* merupakan istilah yang hanya digunakan di Indonesia, yang kemudian merembet ke Malaysia. Sebagaimana istilah *halal bil-halal*, istilah dakwah *bil-hâl* bukan istilah yang dikenal di dunia Islam di Timur Tengah. Lihat juga Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 118.

masyarakat sehingga dapat berkembang lebih efektif. Dakwah harus berperan tidak saja pada tahap penyampaian (*tablîgh*), penyadaran (*tau'iyah*), pembimbingan (*tarsyîd*), tapi juga pemberdayaan (*tathwîr*). Bagi masyarakat modern, dakwah tidak hanya diartikan menyampaikan pesan kebaikan, tapi juga lebih mengarah kepada gerakan *problem solving* melalui kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi bahkan politik sekalipun. Hassan al-Banna memaknai dakwah sebagai sesuatu yang identik dengan Islam itu sendiri.<sup>2</sup> Sehingga segala aktifitas yang berkaitan dengan Islam dapat dikatakan sebagai aktifitas dakwah, termasuk di dalamnya amal ekonomi, sosial-budaya, pendidikan dan politik.

Fenomena dakwah *bil-hâl* dipandang sebagai alternatif di tengah miskinnya solusi komprehensif atas problem keumatan. Dakwah *bil-hâl* dipandang memiliki efektifitas dan akseptabilitas yang lebih di masyarakat dibanding dengan dakwah model lain.<sup>3</sup> Berbeda dengan dakwah verbal misalnya, dakwah *bil-hâl* lebih aktif, dinamis dan praktis melalui berbagai kegiatan dan pengembangan potensi masyarakat dengan muatan kebaikan dan nilai normatif. Melalui dakwah model tersebut, masyarakat tidak hanya terangkat status sosial-ekonominya, tapi memiliki substansi semangat keagamaan yang memadai. Sehingga terdapat keseimbangan antara material dan imaterial. Manusia modern membutuhkan model dan pendekatan dakwah yang dapat memecahkan masalah, yang lebih menekankan pada amal usaha dan karya nyata, dan langsung dapat dinikmati dan mengangkat harkat, martabat dan kesejahteraan hidup masyarakat. Dakwah yang

---

<sup>2</sup>Lihat S. Noor Chozin Sufri, "Dakwah Dalam Perspektif Hasan al-Banna" dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 38, No. 2, 2000, hlm. 450.

<sup>3</sup>Lihat Syamsul Hidayat, *Dakwah Kultural dan Pemurnian Ajaran Islam*, Modul IMM Jember, diposting 22 Juni 2007 di <http://areefjember.multiply.com>.

dimaksud tentu tidak saja mengarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan saja, tapi juga meningkat kesadaran diri (religi) menjadi lebih baik. Efektifitas dakwah memiliki dua strategi yang saling mempengaruhi yaitu: (1) Peningkatan kualitas keagamaan di satu sisi, dan (2) Perubahan sosial di sisi lain. Dakwah tidak akan berjalan maksimal atau setidaknya kurang berhasil jika hanya mengandalkan salah satu aspek dari keduanya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pertimbangan di atas, dakwah *bil-hâl* dapat dengan mudah diterima karena menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*), dengan berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan kelompok masyarakat ketimbang pendekatan struktural-formal.<sup>5</sup> Masyarakat cenderung apatis terhadap dakwah verbal.<sup>6</sup> Sedang dakwah *bil-hâl* cenderung bersifat akomodatif terhadap potensi yang sudah ada di masyarakat. Dakwah ini pula yang menekankan pentingnya kearifan dalam memahami potensi yang sudah ada di masyarakat. Dakwah *bil-hâl* bersifat *bottom-up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan bergama berdasarkan sasaran dakwah. Dakwah *bil-hâl* memberikan penekanan makna yang berbeda dengan dakwah konvensional yang disebut dakwah struktural. Dakwah *bil-hâl* memiliki makna dakwah Islam yang *adabtable* dengan berbagai kondisi dan aktifitas masyarakat.<sup>7</sup>

Realitas di atas menjadi acuan pokok bagaimana seharusnya dakwah dikembangkan. Bagaimanapun, dakwah tidak mungkin dilepaskan dari konteks

---

<sup>4</sup>Lihat Soedirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia* (Jakarta: Forum Dakwah, 1972), hlm. 47.

<sup>5</sup>M. A. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 4.

<sup>6</sup>Allah tidak menyukai orang-orang yang pandai bicara tapi tidak mengerjakannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Shaff (61): 2-3.

<sup>7</sup>Saefuddin, *Strategi Dakwah bil-hâl* (Jakarta: t.p. 1989), hlm. 13.

masyarakat sosial yang dinamis. Dakwah tidak boleh mengawang-awang jauh dari realitas sosial. Model pembangunan yang difokuskan pada pertumbuhan dan pemerataan ekonomi cenderung memisahkan atau mengesampingkan aspek spiritual.<sup>8</sup> Masyarakat cenderung percaya dengan model dakwah yang dikelola dengan contoh nyata ketimbang yang bersifat retorik dan aksioma. Apalagi tantangan dakwah saat ini bertambah berat dengan munculnya paham-paham destruktif yang melemahkan akidah Islam. Berikut ini kategori contoh bentuk dan kegiatan dakwah:

Tabel: 1 Bentuk dan Model Kegiatan Dakwah

<b>Pendekatan Dakwah</b>	<b>Bentuk Dakwah</b>	<b>Fokus Kegiatan Dakwah</b>
<i>akwah bi ahsanal-qawla</i>	<i>Tablîgh</i> Islam (transmisi dan difusi)	<i>Khithâbah dîniyyah</i> <i>Khithâbah ta'tsîriyyah</i> <i>Kitâbah.</i> <i>Seni Islam.</i> <i>Futuhah.</i>
	<i>Irsyâd</i> Islam (internalisasi dan transmisi)	<i>Ibda' binafs: dzikrullah, du'a, wiqayah 'al-nafs, tazkiyyah al-nafs, shalat, dan shaum</i> <i>Ta'lîm, taujîh, mau'idhah, dan nashîhah.</i> <i>Istisyfa'.</i>
<i>a'wah bi ahsanal-'amâl</i>	<i>Tadbîr</i> Islam (transformasi : pelebagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam)	<i>Pengelolaan majelis ta'lîm</i> <i>Pengelolaan masjid</i> <i>Pengelolaan organisasi kemasyarakatan</i> <i>Pengelolaan organisasi politik Islam</i>

<sup>8</sup>Agus Ahmad Syafi'i dan Nani Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: Rosdakarya, 2001), hlm. 156.

Pendekatan Dakwah	Bentuk Dakwah	Fokus Kegiatan Dakwah
		<i>Pengelolaan ZIS LSM Dakwah</i>
	<i>Tathwîr/ Tamkîn Islam (transformasi = pemberdayaan)</i>	<i>Pemberdayaan SDI Pemberdayaan Lingkungan Hidup Pemberdayaan Ekonomi Umat.</i>

Sumber: Enjang AS, dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009)

Dari keempat model dakwah di atas, dakwah *bi-hâl* merupakan bentuk *tathwîr* yaitu pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Keempat bentuk dakwah di atas sama pentingnya dan saling terkait satu dengan yang lain. *Tathwîr* misalnya akan sulit dilakukan tanpa *tadbîr* (adanya manajerial yang baik). Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas *tathwîr* berarti kegiatan dakwah dengan mentransformasikan ajaran Islam melalui amal saleh berupaya pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan, dan ekonomi.

Menurut Sahal Mahfudh, dakwah dengan model pemberdayaan masyarakat dipandang paling efektif mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dalam kondisi kekurangan (baca: miskin). Dakwah model ini langsung menukik ke jantung masalah, karena hampir 30% masyarakat Indonesia hidup miskin dan mayoritas mereka adalah Muslim. Keterbelakangan di bidang ekonomi salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan mereka. Pendidikan dan ekonomi menjadi sasaran utama dakwah *bil-hâl*.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, dakwah yang berdimensi pemberdayaan seperti dakwah *bil-hâl* dapat berfungsi dengan optimal jika dilakukan oleh

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

institusi sebagai pendorong, mediator dan fasilitator. Pesantren sebagai institusi dakwah yang mengakar di masyarakat, memiliki peran strategis dalam keberhasilan proses pemberdayaan masyarakat. Pesantren dan dakwah adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Keberadaan pesantren memiliki tugas pokok sebagai *mastermind of dakwah*, baik melalui pendidikan maupun pengembangan ekonomi. Selama ini pesantren lebih banyak menggunakan pendidikan pesantren sebagai instrumen dakwah di masyarakat. Pesantren memiliki potensi luar biasa sebagai media pengembangan dan pembinaan masyarakat. Secara historis, pondok pesantren lahir dan tumbuh secara alami dari gagasan masyarakat.<sup>10</sup> Pondok pesantren memiliki independensi dan karakter yang berbeda dibanding dengan model pendidikan lainnya.

Merespon dan menyerap apa yang ada di tengah masyarakat, pesantren memiliki potensi lain selain pendidikan, yaitu potensi ekonomi. Pondok Pesantren diyakini dapat memberi kontribusi lebih dalam pemberdayaan masyarakat, melawan ketimpangan sosial, ekonomi dan budaya, khususnya di wilayah pedesaan.<sup>11</sup> Pondok pesantren merupakan kendaraan yang tepat untuk upaya pengembangan ekonomi masyarakat sebagai bentuk dakwah *bil-hâl*. Pesantren merupakan lembaga yang otentik dan mengakar secara sosial, salah satu di antara

---

<sup>10</sup>Keterangan lebih lanjut lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997).

<sup>11</sup>Mochtar Abbas, "For Alternative Edeucation, Pesantren Pabelan," *Pesantren's Linkage*, Vol. 4, No. 2, (1988).

sedikit lembaga yang memiliki akses kepada pembangunan masyarakat “akar rumput.”<sup>12</sup>

Potensi ekonomi pesantren yang besar, seharusnya dapat dijadikan sarana dan medium dakwah yang efektif, meski hal tersebut belum banyak dilakukan. Setidaknya, pesantren masih berkuat pada ranah pendidikan dan sosial, sementara bidang di bidang ekonomi belum tersentuh. Pesantren lebih identik sebagai gerakan dakwah pendidikan dan sosial kemasyarakatan ketimbang ekonomi. Padahal potensi ekonomi yang dimiliki pesantren sangat menunjang kelancaran dan efektifitas dakwah di masyarakat. Diperlukan sebuah kajian mendalam tentang potensi ekonomi pesantren sebagai sarana dakwah. Keberadaan masyarakat sekitar pesantren, baik sebagai pengguna jasa maupun yang terlibat secara langsung dari proses tersebut menjadi barometer tingkat keberhasilan dakwah pesantren di bidang ekonomi.

Memang sudah ada model pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga independen maupun afiliatif seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama’, Muhammadiyah, Persis, Nahdlatul Wathan dan lain-lain. Sebaliknya kajian khusus tentang peran dakwah pesantren di bidang ekonomi belum banyak dilakukan, atau bahkan minim sekali. Khususnya, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memperkuat struktur ekonomi masyarakat dengan mengaplikasikan nilai-nilai keIslaman (*Islamic value*), sehingga akan muncul model pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi dengan konsep syariah yang

---

<sup>12</sup>Martin Van Bruinessen dan Farid Wajidi, “Syu’un Ijtima’iyah and the Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concern,” in *Indonesia Transitions*, ed. Henk Schulte Nordholt (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

*genuine*, orisinal dan totalitas. Pesantren diharapkan akan menjadi arus gerakan kultural (*cultural wave*) yang mempunyai kemampuan di bidang pendidikan, dakwah dan ekonomi. Inilah modal besar yang dimiliki pesantren yang seharusnya dapat dikapitalisasi sebagai bentuk sekaligus implementasi dakwah *bil-hâl*.<sup>13</sup>

Penelitian tentang peran dakwah *bil-hâl* pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat mengambil tempat di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada fakta bahwa sebagian wilayah Ponorogo masih tergolong miskin, tapi memiliki sejumlah pesantren yang representatif dijadikan model pengembangan ekonomi. Pondok Modern *Darussalam* Gontor, Pondok Putri *al-Mawaddah*, Pondok Modern *Arrisalah* dan tidak kurang dari 60 pesantren terletak di wilayah ini. Di antara mereka banyak yang memiliki potensi ekonomi yang cukup signifikan dan aset ekonomi yang potensial untuk dikembangkan, salah satunya adalah Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Selain memiliki total aset berupa lahan tanah yang luasnya mencapai 60 ha., pesantren ini juga memiliki unit-unit usaha yang menopang kelancaran program-program pendidikan dan pengajaran. Potensi maupun aset-aset ekonomi tersebut, baik secara langsung maupun tidak berhubungan dengan masyarakat sekitar. Masyarakat menikmati “berkah” ekonomi dari keberadaan pondok pesantren.<sup>14</sup>

Keterkaitan secara ekonomi inilah yang kemudian bisa saja berdampak secara positif terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat sekitar pondok

---

<sup>13</sup>Lihat Robert Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Press, 2004).

<sup>14</sup>*Laporan Tahunan Pimpinan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo* (Ponorogo: Sekretariat Pimpinan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, 2012).



pesantren, sekaligus menanamkan rasa percaya (*trust*) yang kuat sebagai modal sosial (*social capital*) pesantren.<sup>15</sup> Adanya *trust* dan perasaan saling membutuhkan dan saling keterkaitan di bidang ekonomi antara pesantren dan masyarakat, diharapkan penanaman nilai-nilai keagamaan, pendidikan dan transformasi agama (dakwah) menjadi lebih efektif. Masyarakat di sekitar pesantren lebih mudah terbimbing, baik secara spiritual maupun emosional karena keterkaitan mereka secara ekonomis dengan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo. Jika potensi ekonomi pesantren dapat dikembangkan dengan maksimal, tidak mustahil akan menjadi kekuatan dakwah yang efektif di tengah masyarakat.<sup>16</sup> Ini esensi dari dakwah *bil-hâl*, sebuah pendekatan ekonomi dan spiritual.

Menarik untuk diteliti, meski PPWS ini bersistemkan modern dengan mengadopsi sistem madrasah (klasikal) dan menerapkan nilai-nilai kemodernan, tapi tetap melestarikan nilai-nilai kemasyarakatan, sehingga secara kultural lebih mudah diterima oleh masyarakat.<sup>17</sup> Terlihat dari upaya PPWS melibatkan masyarakat dalam segala aktifitasnya, sehingga kemitraan (*participatory*) dan sinergi antara dan masyarakat berjalan dengan baik. Pengambilan nama Wali

---

<sup>15</sup>Kepercayaan (*trust*) merupakan modal sosial yang paling bernilai. Dengan *trust*, orang-orang akan bias bekerjasama dengan baik. Karena ada kesediaan di antara mereka untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. *Trust* bagaikan energi yang dapat membuat kelompok masyarakat atau organisasi dapat bertahan. *Trust* yang rendah mengakibatkan banyak energi yang terbuang karena digunakan untuk mengatasi konflik yang berkepanjangan. Lihat Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (New York: Free Press, 1995), hlm. 6

<sup>16</sup>Lihat M. Dawam Raharjo (ed.), *Islam dan Pembaruan* (Jakarta: LP3ES, 1980), juga Kutowijoyo, “Peranan Pesantren dalam Pembangunan Desa: Potret sebuah Dinamika,” dalam *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).

<sup>17</sup>Prinsip dasar dan filosofi pesantren adalah “*al-muhâfadhatu alâ al-qadîmi al-shâlih, wa al-akhdzu bi al-jadidî ashlah*” (Mempertahankan dan menjaga warisan terdahulu yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik).

Songo sendiri secara historis berhubungan erat dengan “Wali Songo” (sembilan wali pendakwah) yang menyebarkan Islam di pulau Jawa.<sup>18</sup> Penamaan ini mengandung ideologi dan cita-cita agar lulusan pondok ini dapat mewarisi semangat sembilan orang wali dalam berdakwah menyebarkan Islam. Dahulu para wali menyebarkan Islam dengan pendekatan kultural. Budaya setempat yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat tetap dipelihara. Sementara yang belum sesuai *syar’i* diberikan muatan-muatan dan nilai keIslaman dengan media kultural. Aspek ini yang setidaknya memudahkan Islam dapat diterima dengan masif di tingkat akar rumput (*grass root*). Ini yang menjadikan pesantren ini lebih khas karena pendekatan budaya sebagai nilai tertanam dengan baik dalam jatidiri pesantren.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi Pesantren adalah salah satu bagian dari model dakwah *bil-hâl*. Masyarakat sekitar pondok dapat menerima dengan tangan terbuka “*welcome*” doktrin-doktrin agama yang bisa saja bertentangan dengan kepercayaan dan tradisi yang mereka anut dan jalankan selama ini. Reaksi ini tentu saja berbeda jika konten dakwah dilakukan secara verbal. Tingkat penerimaan dan penyerapan dakwah pesantren di bidang ekonomi jauh lebih terlihat. Masyarakat yang mengambil manfaat dari pengembangan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan dapat lebih menerima model dakwah yang dikembangkan pesantren, yang akulturis, membumi dan solutif. Atas dasar peran dakwah *bil-hâl* pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat menarik untuk dikaji lebih lanjut.

---

<sup>18</sup>“Wali Songo”: merupakan sekumpulan wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Jumlah wali sebenarnya tidak hanya sembilan, dan jumlahnya bisa berbeda-beda menurut sejarawan.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus utama dari penelitian ini bermuara kepada dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana implementasi dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar?
2. Bagaimana peran dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui implementasi dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar.
- b. Mengetahui peran dakwah *bil-hâl* Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar.

### **2. Manfaat Penelitian.**

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah secara umum, dan khususnya dakwah *bil-hâl* Pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan sebagai studi komparatif dalam penelitian sejenis.

#### b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dapat digunakan untuk meningkatkan implementasi dakwah *bil-hâl* dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Bagi masyarakat, menjadi referensi bagi pengelola lembaga-lembaga sejenis dan lembaga non pemerintah dalam penerapan dakwah *bil-hâl* pesantren di bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat.
3. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan pedoman atau bahan perbandingan dan studi pustaka khususnya yang berkenaan dengan pemberdayaan ekonomi melalui dakwah *bil-hâl*.

#### **D. Kajian Kepustakaan**

Wacana dan studi tentang peran dan fungsi pesantren secara umum telah banyak dilakukan secara akademik. Muhammad Sulthon Fathoni misalnya, dalam penelitiannya yang berjudul, *Strategi Organisasi Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mewujudkan Civil Society: Analisa Kapital Sosial*, menulis tentang bagaimana pesantren Sidogiri Pasuruan berperan secara aktif dalam meningkatkan kualitas masyarakatnya dengan pemberdayaan ekonomi melalui modal sosial (*social capital*). Penelitian Fathoni menemukan bahwa *civil society* muncul bersamaan dengan menguatnya kesejahteraan dan keadilan dalam tata kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari strategi yang dilakukan oleh pesantren Sidogiri yaitu, *pertama*: Penguatan sumber daya manusia sehingga dapat melakukan pemberdayaan. *Kedua*: Membangun jaringan dan menumbuhkan kepercayaan di lingkungan Sidogiri. Benar bahwa penelitian ini tidak secara spesifik menyoroti kaitan pembangunan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan lingkungan di Pasuruan. Setidaknya dapat

memberikan gambaran yang sama tentang bagaimana pesantren dapat berperan secara ekonomis dan spiritual dalam proses pemberdayaan masyarakat.<sup>19</sup>

Penelitian semisal tentang pengembangan masyarakat dilakukan oleh M. Bahri Ghazali pada tahun 1995 dengan disertasi yang berjudul, *Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat, Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup*.<sup>20</sup> Menurut peneliti, pesantren mampu menjadi salah satu alternatif jawaban umat Islam dalam memecahkan problem sosial termasuk problem lingkungan hidup. Pesantren an-Nuqayah, Guluk-guluk, Sumenep, Madura, merupakan pesantren komprehensif yang tetap mampu mempertahankan ciri tradisionalnya dan menerima adanya modernitas dengan baik di bidang pendidikan maupun sosial. Dalam menghadapi masalah sosial, sikapnya sangat *reseptif* (menerima) dan *adaptif* (menyesuaikan) dengan tuntunan perkembangan masyarakat dan pembangunan, bahkan dalam beberapa hal pesantren ini bersikap proaktif misalnya dalam upayanya meningkatkan pendapatan masyarakat. Pengembangan lingkungan hidup versi Pesantren an-Nuqayah bersifat total, dilakukan dengan pendekatan “bahasa agama.”

Metode penyampaian gagasan dilakukan dengan ceramah melalui pengajian dan pengarahan agama. Dari aspek ini penelitian ini memiliki relevansi yang sama di mana “bahasa agama” dapat berperan sebagai model pemberdayaan

---

<sup>19</sup>Muhammad Sulthon Fathoni, “Strategi Organisasi Pondok Pesantren Sidogiri dalam Mewujudkan Civil Society: Analisa Kapital Sosial,” *Tesis Master*, (Depok: Universitas Indonesia, 2006).

<sup>20</sup>M. Bahri Ghazali, “Pengembangan Lingkungan Hidup dalam Masyarakat, Kasus Pondok Pesantren an-Nuqayah dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Hidup,” *Disertasi Doktor*, (Yogyakarta: Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995).

masyarakat. Meski penekanan studi ini lebih ditekankan pada dialektika internal pesantren dalam menyerap ide-ide dari luar yang kemudian digabungkan dengan sistem internal pesantren. Penguatan nilai-nilai pesantren dijadikan sebagai modal perubahan sosial. Gagasan-gagasan baru dapat serta merta diterima oleh pesantren, mengingat pesantren sendiri mengembangkan doktrin dan sistem berfikir ala pesantren yang identik dengan fiqih, dakwah, sufisme dan kesalehan. Namun sekali lagi, penekanan khusus terhadap pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi belum dicover sebagai model dakwah *bil-hâl*. Fokusnya lebih kepada modal sosial pesantren terhadap pengembangan masyarakat.

Penelitian dalam bentuk disertasi yang mengungkap tentang peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat ditulis oleh Zubaedi pada tahun 2007 dengan judul, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudz dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Fokus penelitian ini adalah menyangkut konsep fiqih sosial Kyai Sahal Mahfudh sebagai representasi dialektika antara nilai-nilai keagamaan (fiqih) dengan beraneka problem di masyarakat. Hal lain yang disorot adalah implementasi ide fiqih sosial Kyai Sahal sebagai pengembang masyarakat dan perubahan nilai-nilai yang terjadi di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati dengan konsep implementasi fiqih sosial Kyai Sahal Mahfudh. Singkatnya, pemikiran fiqih sosial Kyai Sahal Mahfudh diasumsikan telah mendorong perubahan nilai-nilai pesantren dalam menyikapi permasalahan masyarakat di sekitarnya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 13.

Secara umum, kesamaan studi ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari aspek strategi dan upaya-upaya pesantren dalam merespon perubahan sosial di masyarakat dengan dilandasi sebuah sikap dan *wisdom* (pemikiran arif) tentang perubahan dan pembaruan yang tidak memotong tradisi, perubahan yang mengakomodir prinsip keseimbangan (*tawazūn*) dan kesesuaian (*ta'āyusy*). Perubahan yang kontekstual, yang memperkuat bangunan nilai-nilai lama pesantren dan masyarakat sehingga tidak menimbulkan *gap* atau lompatan budaya yang mengejutkan. Komitmen dan semangat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai fiqih sosial dalam rangka memecahkan masalah empirik umat Islam seperti problem sosial, kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan kerusakan lingkungan menjadi koncern dari penelitian ini. Fiqih dijadikan medium untuk mengembangkan masyarakat. Sementara pada penelitian yang hendak dilakukan adalah bagaimana dakwah *bil-hâl* dijadikan sebagai medium pemberdayaan masyarakat.

Tulisan atau lebih tepatnya penelitian yang lebih dekat dengan tema ini dilakukan oleh Habibi Zaman Riawan Ahmad pada tahun 2012 dalam tesisnya yang berjudul, *Membangun Ekonomi Pesantren; Suatu Analisa Modal Sosial*.<sup>22</sup> Studi ini menyoroti secara spesifik bagaimana peran modal sosial sebagai untuk mewujudkan kualitas pesantren yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik, sehingga dapat tetap menjalankan tugas dan fungsi sosialnya di masyarakat. Pesantren dengan modal sosialnya dapat lebih efektif jika ditunjang dengan pemberdayaan di bidang ekonomi. Kesamaan yang paling utama dari

---

<sup>22</sup>Habibi Zaman Riawan Ahmad, "Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren," *Tesis Master* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012).

penelitian ini adalah obyek yang menjadi penelitian yaitu Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Hanya saja, meski menyoroti obyek yang sama, studi yang dilakukan Habibi lebih menekankan penelitiannya pada aspek modal sosial sebagai penunjang pengembangan masyarakat pesantren. Sementara dampaknya dalam hal *spiritual awareness* belum dibahas, dan bagaimana pengembangan ekonomi berfungsi sebagai dakwah *bil-hâl* belum diungkap.

Penelitian dengan tema yang sama tapi dengan fokus yang berbeda, juga pernah dilakukan oleh penulis sendiri, M. Zaki Suaidi yang menyoroti bagaimana seharusnya pesantren dapat mengembangkan potensi ekonominya lebih maksimal sehingga dampak sosialnya akan terlihat lebih signifikan. Buku “Agenda Pembaruan Pesantren” yang terbit tahun 2008 ini,<sup>23</sup> dalam satu babnya mengulas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dengan pendekatan *marketing* ala Hermawan Kertajaya. Menurut Zaki, potensi ekonomi pesantren belum banyak disentuh dan diperdayakan sehingga layaknya *sleeping giant* (raksasa tidur) yang bila dikelola dan *dimenej* dengan baik akan menghasilkan potensi besar bagi pesantren. Pesantren tidak boleh terjebak dalam egosentrisnya saja sebagai pengawal dan benteng moralitas saja sehingga terlihat *inward looking*, tapi mulai berfikir realistis dengan mengembangkan penyesuaian terhadap perubahan yang berkembang di tengah masyarakat. Pesantren memiliki potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat.

Sementara dalam konteks dakwah *bil-hâl*, tulisan Fitri Yanti tentang *Pengembangan Masyarakat Melalui Dakwah bil-hâl: Suatu Pendekatan*

---

<sup>23</sup>M. Zaki Suaidi, *Agenda Perubahan Pesantren* (Ponorogo, Sembilan Press, 2008), hlm. 17.



*Psikologis* patut untuk dijadikan konsiderasi penelitian ini.<sup>24</sup> Fitri menyingkap tentang melemahnya kualitas keberagamaan masyarakat akibat perubahan nilai-nilai yang berkembang; di mana nilai spiritual Islam tidak lagi menjadi rujukan baku bagi komunitas Muslim akibat pengaruh kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Diperlukan pola dakwah yang menyentuh masalah-masalah yang mendasar, diwujudkan dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang solutif. Dakwah model ini bersifat partisipatif, mendekatkan masyarakat kepada kebutuhan yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman keagamaan. Meskipun pendekatan dakwah *bil-hâl* juga digunakan dalam studi ini, *stressing* utamanya adalah aspek psikologis dan bukan ekonomi. Kajian ini tidak pula menyoroti peran pesantren secara umum maupun khusus.

Beranjak dari penjelasan tentang penelitian terdahulu, maka pembahasan tentang “peran dakwah *bil-hâl* pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat” menemukan momentumnya yang tepat. Penulisan tesis ini diharapkan dapat menjadi benang merah pemikiran dari penelitian sebelumnya dan apa yang hendak dicapai kemudian. Khususnya bagaimana dakwah tidak lagi dimaknai secara verbal dan simbolik, tapi lebih substansial, menjadi pemecah masalah yang tengah dihadapi masyarakat.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan batasan-batasan tentang teori yang digunakan penelitian. Berisikan pula relevansi uraian teori-teori yang kemudian digunakan

---

<sup>24</sup>Fitri Yanti, “Pengembangan Masyarakat Melalui Dakwah *Bil-hâl* , Suatu Pendekatan Psikologis,” *Komunitas*, Vol. 3, No. 1, Juni 2008.

sebagai instrumen untuk menganalisis masalah yang dihadapi. Pembahasan tentang kerangka teori penting sebagai acuan dasar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah.

#### 1. Konsepsi Dakwah *bil-hâl*

Istilah dakwah *bil-hâl* merupakan istilah yang *khos* untuk menyebut dakwah dengan karya nyata. Istilah ini meski sudah begitu populer, sebenarnya bukan merupakan istilah yang secara umum jamak diketahui dalam khazanah intelektual Islam. Istilah ini menurut banyak kalangan muncul pertama kali justru di Indonesia. Tidak jelas siapa yang pertama kali mempopulerkannya, tapi menurut Dahlan Iskan,<sup>25</sup> istilah dakwah *bil-hâl* pertama kali dikenalkan oleh Effendy Zarkasi dan tokoh yang aktif di bidang pemberdayaan umat Adi Sasono. Lahirnya istilah ini juga dilatarbelakangi kondisi di mana masyarakat Islam saat itu banyak tertinggal di bidang ekonomi. Dakwah *bil-hâl* diharapkan dapat menjawab pertanyaan masih banyaknya umat Islam yang hidup dalam kemiskinan padahal memiliki instrumen dan sistem nilai yang luar biasa yakni Islam.

Dakwah *bil-hâl* dilakukan dengan perbuatan langsung dan nyata (*factual change*). Dimensi yang lebih luas, dakwah *bil-hâl* berorientasi kepada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat (*community empowerment*) yang secara langsung bersinggungan dengan inti masalah yang tengah dihadapi

---

<sup>25</sup> Dahlan Iskan dalam orasi ilmiah penerimaan gelar Doktor Honoris Causa Bidang Ilmu Komunikasi dan Dakwah IAIN WaliSongo Semarang pada 8 Juli 2013 menyebut istilah dakwah *bil-hâl* lahir orisinal dan dicetuskan di Indonesia, dan dipopulerkan oleh tokoh-tokoh Indonesia, seperti intelektual muda Effendy Zarkasi dan tokoh pemberdayaan ekonomi umat Adi Sasono.

masyarakat. Secara ekonomi, dakwah *bil-hâl* bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat umat, terutama kaum *duafâ'* atau kaum berpenghasilan rendah. Dakwah *bil-hâl* merupakan terobosan baru agar dakwah tidak hanya mengandalkan *bil-lisân*.<sup>26</sup> Istilah Arab mengenal istilah, "*lisânul hâli afshahu min lisânil maqâl*." Berkata dengan perbuatan jauh lebih efektif dibanding dengan berkata dengan ucapan. Dakwah model ini memiliki dimensi perubahan (*change*) yang sangat kuat. Suatu gerakan perubahan dalam konsep dakwah *bil-hâl* untuk memperdayakan masyarakat, khususnya di bidang ekonomi.

## 2. Dakwah *bil-hâl* dan Teori Perubahan Sosial

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Definisi ini menekankan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia dan perubahan-perubahan yang mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.<sup>27</sup> Sementara Kingsley Davis menyebut perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan Gillin & Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi,

---

<sup>26</sup>*Jawa Pos*, Selasa, 9 Juli 2013.

<sup>27</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Rosda, 2010), hlm. 143.

maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Terdapat beberapa pendapat mengenai teori perubahan sosial di masyarakat. Perubahan di tengah masyarakat dapat terjadi oleh beberapa faktor, antara lain, (1) perubahan di masyarakat terjadi karena adanya ide, pandangan hidup dan nilai-nilai. Menurut teori ini, penyebab utama perubahan adalah ide, ideologi atau agama. Pendukung teori ini adalah Max Weber yang percaya bahwa ideologi adalah variabel independen bagi perkembangan masyarakat. (2) Perubahan hanya dapat dilakukan oleh *great individuals* (tokoh-tokoh besar). Salah satu pengikut teori ini adalah Thomas Carlyle yang menyebut bahwa “sejarah dunia adalah biografi orang-orang besar.”<sup>29</sup> Menurut Carlyle, perubahan sosial terjadi karena munculnya tokoh-tokoh di masyarakat yang dapat dipercaya dan menarik simpati sehingga melakukan perubahan. (3) Gerakan perubahan (*empowerment*) akan terjadi dengan munculnya *social movement* (gerakan sosial) yang terlembaga. Lembaga atau organisasi sosial semacam Lembaga Swadaya Masyarakat dan pesantren yang dianggap mampu menghadirkan gerakan perubahan sosial.

Program pemberdayaan masyarakat pada umumnya memiliki perhatian utama agar masyarakat dapat hidup secara mandiri dan lepas dari eksploitasi. Pemberdayaan masyarakat tidak saja berupaya memerangi kemiskinan dan

---

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>Thomas Carlyle, “On Heroes, Hero-Worship, and the Heroes in History” dalam Moh. Ali Aziz dkk (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm.28-29.

kesenjangan tapi juga mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dan penuh inisiatif demi kehidupan yang lebih baik. Inisiatif tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tapi juga masyarakat sendiri. Masyarakat tidak hanya menjadi obyek pembangunan, tapi juga subjek pembangunan, sehingga terhindarkan dari bentuk monopoli dan manipulasi sumber-sumber ekonomi. Menurut Sunyoto Usman, kehadiran *teori kelas* dapat berperan dominan mewarnai proses pembangunan, di mana terdapat satu kelompok atau kelas sosial yang diuntungkan dan memanipulasi serta memanfaatkan nilai-nilai untuk menguasai sumber-sumber ekonomi. Nilai dan norma sosial yang dikembangkan didasarkan atas kepentingan ekonomi tertentu. Sehingga kelas yang menguasai sumber-sumber ekonomi berada dalam posisi serba diuntungkan.<sup>30</sup>

Sebaliknya, masyarakat bawah tidak memiliki akses pada sumber-sumber ekonomi akan terus dieksploitasi dan tidak mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi lebih. Hal ini akan menimbulkan kondisi masyarakat yang mandeg dan stagnan karena keinginan untuk memperbaiki keadaan ekonomi terhalang nilai dan norma yang melekat kuat di masyarakat. Kondisi seperti ini lazimnya dapat terjadi pula pada lingkungan pesantren, di mana kelas sosial para elit pesantren terlibat lebih dominan dalam penguasaan aset-aset ekonomi. Jika dialog dan upaya keterbukaan tidak dilakukan, tidak mustahil akan muncul

---

<sup>30</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 165-168.

ketegangan baru di tingkat masyarakat, meskipun secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat akibat program pemberdayaan.<sup>31</sup>

### 3. Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat

Secara teoritis, dakwah *bil-hâl* adalah upaya pemberdayaan masyarakat melalui instrumen agama dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dakwah *bil-hâl* dapat diartikan sebagai proses *tahawwul wa al-taghayyur* (transformasi dan perubahan) yang berarti sangat terkait dengan upaya *taghyîrul ijtimâ'i* (perubahan sosial). Sasaran utama dakwah adalah terciptanya suatu tatanan sosial yang religius, berkeadilan dan sejahtera karena dakwah sangat terkait dengan perubahan sosial. Upaya dakwah seharusnya diartikan sebagai aktifitas yang membawa konsekuensi perubahan sosial yang terencana (*social engineering*). Istilah pemberdayaan atau pengembangan masyarakat merupakan wawasan dasar bersistem tentang asumsi perubahan sosial terancang yang tepat dalam kurung waktu tertentu. Amrullah Ahmad, Nani Machendrawaty, dan Agus Ahmad<sup>32</sup> mendefinisikan pemberdayaan masyarakat Islam adalah suatu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.

Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa perubahan akan terjadi karena pengaruh ideologi (agama), individu yang berpengaruh dan gerakan sosial (*social movement*). Sedangkan pemberdayaan ekonomi akan lebih kuat dan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.157

cepat jika didorong oleh faktor-faktor modal sosial. Salah satu institusi yang dapat mengabungkan kedua teori sosial tersebut adalah pesantren. Faktor ideologi atau peran agama dalam institusi pesantren sangatlah berperan. Agama adalah basis moral dan tindakan di pesantren. Pengaruh agama sebagai variabel pengubah sangatlah besar. Hampir tidak ada elemen dan nilai pesantren yang tidak dipengaruhi atau terikat dengan agama. Faktor tersebut diperkuat oleh keberadaan figur, atau sosok yang sangat berpengaruh di dalam pesantren yakni Kyai. Kyai dalam pesantren adalah *great individual* dan agen perubahan sosial karena pesantren menempatkan diri sebagai organisasi gerakan sosial. Pesantren memainkan peran yang sangat penting, di mana terjalin rasa percaya (*trust*), rasa solider dan tanggung jawab di dalam internal pesantren dan dengan masyarakat sekitar. Posisi pesantren sebagai agen pengubah masyarakat sangat fundamental.

Dakwah *bil-hâl* menjadi dimensi yang berbeda ketika perubahan atau pemberdayaan itu dilakukan oleh pesantren. Selama ini pesantren hanya bergumul dengan persoalan spiritual dan pendidikan dan jarang terlibat dalam masalah sosial. Pesantren merupakan lembaga yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga kultur dan metodenya yang berbeda. Pesantren terlibat dalam kegiatan dakwah *bil-hâl* karena memiliki entitas sebagai lembaga pengembang dan pemberdaya masyarakat. Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan yang berbasis masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara

hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat dan tradisi gotong royong yang umum terdapat di pedesaan.<sup>33</sup> Nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awūn* (kerjasama), *jihād* (berjuang), taat, mandiri, sederhana, ikhlas dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam yang mentradisi di pesantren ikut mendukung kelestariannya. Selebihnya, pesantren juga memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakatnya. Pesantren berperan sebagai lembaga yang mengembangkan nilai moral-spiritual, informasi, komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakatnya.<sup>34</sup>

Pesantren juga melakukan perubahan dan pembaruan dalam rangka merekonstruksi dan merefungsi agar peranan dan sumbangannya sebagai pelaku pembangunan masyarakat dirasakan secara nyata. Pesantren menempatkan diri sebagai institusi dinamisator dan katalisator pembangunan masyarakat bukan saja di bidang keagamaan, namun juga pada bidang-bidang kehidupan sosial lainnya. Pengembangan masyarakat (*community development*) yang dilakukan pesantren bisa mencakup beberapa kegiatan. Antara lain, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat di mana pesantren perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalah mereka sendiri, merumuskan tujuan dan mengembangkan mereka sendiri, menjadi pelaksana utama dan melakukan evaluasi dan menindaklanjutinya sendiri dan menikmati hasilnya.

---

<sup>33</sup>M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 9.

<sup>34</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 108.



Pesantren dapat berperan memelopori cara mendekati masalah secara benar sehingga masyarakat mengetahui kebutuhan riilnya. Peran ini sangat mungkin dilakukan oleh pesantren karena memiliki potensi yang mendukung ke arah itu. Posisi pesantren yang berada di antara dua “dunia” yakni dunia pedesaan dan dunia luar memungkinkan menjadi *cultural broker* (lembaga perantara). Pesantren yang sebagian besar berada di pedesaan lebih mungkin memahami persoalan masyarakat. Pesantren memiliki potensi untuk mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya. Keterikatan antara pesantren dan masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat.<sup>35</sup> Perlu difahami, belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecah masalah-masalah sosial ekonomi umat. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian tentang peran pesantren sebagai solusi bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat penting untuk dibahas.

---

<sup>35</sup>Rr. Suhartini, “Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren” dalam *Manajemen Pesantren*, A. Halim (eds.)(Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 234.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) dengan menjadikan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngablar sebagai obyek penelitian.<sup>36</sup> Pesantren ini dipilih karena pesantren tersebut memiliki prasyarat utama penelitian yaitu keberhasilan di bidang pengembangan ekonomi masyarakat yang berbasis pesantren. Pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren belum banyak dilakukan, sehingga dapat menjadi alternatif model pemberdayaan masyarakat baru. Mengingat metode yang digunakan adalah *field research*, maka peneliti terjun langsung menggali data di lapangan dengan cara observasi, wawancara serta deskripsi untuk mempelajari bagaimana pesantren melakukan menerapkan dakwah *bil-hâl* pengembangan ekonomi. Wawancara kepada para pengurus pesantren, tokoh-tokoh masyarakat, dan *stakeholder* di bidang ekonomi pesantren serta pihak-pihak lain yang terkait dimaksudkan untuk mendengar keterangan dari mereka tentang fakta-fakta, kejadian-kejadian yang mereka alami dan mereka ketahui. Peneliti juga perlu melakukan studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur, dokumen dan karya-karya lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini.

### 1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif.<sup>37</sup> Penelitian ini menggunakan dua macam sumber

---

<sup>36</sup>Lebih jauh lihat Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 3.

<sup>37</sup>Tentang pengertian penelitian kualitatif, menurut Locke, Spridouso dan Silverman adalah: “*Qualitative research is interpretative research. As such, the deviates, values and judgment of the research become state explicitly in the research report. Such openness is considered to be useful and positive.*” (Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretative, dalam kaitan ini,

data,<sup>38</sup> yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang diambil langsung dari sumbernya, yaitu data mengenai pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dan aplikasi dakwah *bil-hâl* di masyarakat. Data ini didapat dari hasil observasi, wawancara, arsip, ataupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Sumber sekunder dalam penelitian ini didapat dari sumber tertulis seperti tulisan ilmiah baik dalam bentuk buku, atau jurnal, data statistik, artikel, makalah dalam majalah dan surat kabar yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Pendekatan

Ada dua jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Pendekatan sosiologi-ekonomi, dan (2) Pendekatan fenomenologis. Pendekatan *sosiologis-ekonomis* ini digunakan karena ilmu sosial (sosiologi) mencoba memahami, menelaah, meneliti, mencari persamaan dan perbedaan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Ilmu sosial juga memiliki kemampuan untuk memahami perilaku individu dalam masyarakat dan sebaliknya perilaku masyarakat lainnya.<sup>39</sup> Sosiologi ekonomi didefinisikan dengan dua cara, yaitu: *Pertama*, sosiologi ekonomi sebagai sebuah kajian

---

bisa atau prasangka, penilaian dan pendapat, dari peneliti tertuang secara eksplisit di laporan riset. Keterbukaan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sangat berguna dan positif). Bodgan dan Taylor dalam Moleong mengartikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 3.

<sup>38</sup> Data yang dimaksud adalah tulisan-tulisan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami dan bahkan yang dipikirkan peneliti selama kegiatan pengumpulan data. Lihat Moleong, *Metodologi...*, hlm. 157.

<sup>39</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 139-145.

yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dari hal tersebut, dapat dilihat bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.<sup>40</sup> Melalui pemahaman konsep masyarakat, sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh-mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal obyektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi. *Kedua*, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi.

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan *fenomenologis*. Pendekatan ini dapat menjadi acuan penelitian kualitatif karena kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dan timbul dari obyek yang diteliti, yang pada akhirnya dapat menjelaskan alasan seseorang melakukan tindakan.<sup>41</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena mengenai bagaimana dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kuatnya dakwah *bil-hâl* Pesantren dalam peningkatan pemberdayaan ekonomi di masyarakat.

### **3. Instrumen Penelitian**

Instumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang sekaligus sebagai alat pengumpul data. Peneliti juga menjadi segalanya dari

---

<sup>40</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 11.

<sup>41</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), hlm. 8-19.

keseluruhan proses penelitian, perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu, digunakan juga pedoman wawancara yang dibedakan menurut informannya yaitu: (1) Pimpinan Pondok (2) Ketua YPPW-PPWS (3) Ketua Unit Usaha (4) Ketua Bidang Pertanian dan Pertanahan dan (5) Kepala Desa Ngabar.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek dan subyek penelitian dengan seksama. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan dan peran dakwah *bil-hâl* Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Metode observasi juga dilakukan untuk mengamati secara mendetail aktifitas dakwah *bil-hâl* dalam bentuk ekonomi yang dilakukan oleh pesantren. Pengamatan secara detail di lapangan terhadap bentuk-bentuk dan aktifitas ekonomi Pesantren membantu memberikan gambaran komprehensif tentang pelaksanaan dakwah *bil-hâl* pesantren tersebut dan juga data tentang profil Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar secara lengkap beserta kondisi masyarakat yang melatarinya.

##### **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Tujuan wawancara adalah minat informasi/subjek penelitian dalam memahami

orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi tersebut. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dengan informan yang diharapkan mendapat penjelasan pendapat, sikap dan keyakinan informan tentang hal-hal yang terkait dengan penelitian.<sup>42</sup> Wawancara dilakukan dengan (1) Pimpinan Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar (2) Ketua Yayasan PPWS (3) Ketua Unit Usaha PPWS (4) Bagian Pertanian dan Pertanahan YPPW dan (5) Kepala Desa Ngabar.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dipakai untuk mengupulkan data dari sumber-sumber dokumen yang bisa mendukung atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau arsip tentang dakwah bil-hâl PPWS dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar Ponorogo. Data dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.<sup>43</sup>

### 5. Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Ada empat komponen analisis yang dilakukan dengan model ini, yaitu pengumpulan data,

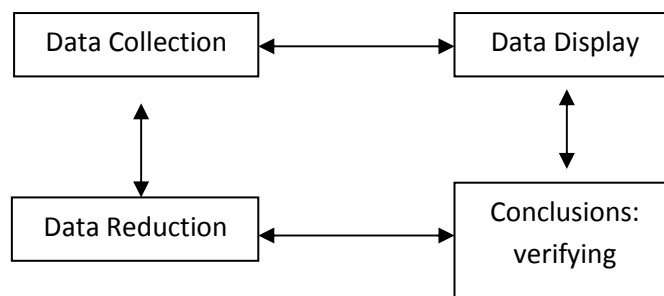
---

<sup>42</sup>Dalam penelitian masyarakat, terdapat dua macam wawancara yang pada dasarnya berbeda sifatnya, yaitu *Pertama*, wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi. Individu tersebut dinamakan informan. Dalam memilih informan yang terpenting adalah memiliki keahlian tentang pokok wawancara. Kedua, wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai, untuk keperluan komparatif. Golongan ini disebut responden dan dalam memilih responden yang penting adalah penyusunan sampel yang representatif dari orang-orang yang akan diwawancarai. (Koentjaraningrat, “Metode Wawancara,” dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (ed.) Koentjaraningrat (Jakarta: PT. Gramedia, 1982), hlm. 130.

<sup>43</sup>*Ibid.*

reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurut, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Tujuannya adalah menemukan makna yang akhirnya bisa diangkat menjadi teori.<sup>44</sup>

Model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:



Mekanisme pengumpulan: Data dikumpulkan (*data collection*) dari lapangan atau Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, baik diperoleh melalui: (a) wawancara dengan Pimpinan Pondok, Ketua YPPW, Ketua Unit Usaha, Ketua Bagian Pertanian dan Pertanahan dan kepala desa untuk itu peneliti sudah menyiapkan beberapa daftar pertanyaan, (b) observasi, peneliti mengamati langsung di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dan Desa Ngabar, (c) dokumen, peneliti membaca dokumen yang dibutuhkan, misalnya sejarah PPWS dan Ngabar, notulasi rapat/musyawarah, visi dan misi Pondok, data-data pengembangan ekonomi dan lain-lain. Selanjutnya dilakukan reduksi data yaitu proses pemilihan data yang muncul dari catatan-

---

<sup>44</sup> Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 15-21

catatan data di lapangan. Data yang sekiranya meragukan maka akan dilakukan validasi data dengan triangulasi data baik sumber maupun teknik.<sup>45</sup>

Penyajian data (*display data*) langkah berikutnya adalah suatu organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan. Penyajian data maksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Penarikan kesimpulan (*conclusion*) merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak penelitian peneliti pencatatan, pola-pola, pertanyaan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan kerangka sistematika berikut: Bab Pertama: Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Secara keseluruhan uraian pada bab pertama merupakan penjelasan awal tentang titik tolak atau cara pandang dan pendekatan yang dipakai merupakan pertanggungjawaban penulis tentang proses studi ini. Bab Kedua: Berisikan kerangka teori dari penulisan tesis ini. Bab ini menjelaskan secara detail tentang masalah-masalah yang dibahas, serta pendekatan teori sosial yang digunakan dalam penelitian. Teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisa dakwah *bil-hâl* pesantren beserta konsep pemberdayaan masyarakat.

---

<sup>45</sup>.*Ibid.*



Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas serta perbedaan yang spesifik dengan yang lain, maka dibahas pula konsep dakwah secara umum dan khusus. Definisi dan tujuan dakwah, macam-macamnya, termasuk di dalamnya ada dakwah *bil-hâl*, *bil-lisân* dan *bil fi'li*. Pendekatan dakwah juga tidak lupa dibahas. Paling substansial tentu pengertian dakwah *bil-hâl* secara konseptual maupun perannya dalam pemberdayaan masyarakat. Menjadi fokus bahasan pada bab ini adalah pengertian dakwah secara komprehensif sehingga sebelum masuk kepada hal-hal yang bersifat teknis dapat diketahui pengertian dakwah *bil-hâl* secara benar, sehingga *misleading* tidak terjadi.

Bagian ketiga membahas profil Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar beserta sejarah atau latar belakangnya. Penelusuran sejarah terhadap Pondok Pesantren “Wali Songo” sangat penting karena merupakan inti pelaku dari proses dakwah itu sendiri. Bab ini menjelaskan data lain tentang pesantren yang berkaitan dengan ide, filosofi, lembaga, manajemen dan organisasi pesantren. Berdasarkan hal tersebut, gambaran kelembagaan tentang Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dapat terungkap lebih jelas. Bab ini juga membahas sejarah desa Ngabar, struktur dan kondisi sosial keagamaan masyarakat Ngabar. Intinya bab ketiga merupakan data umum objek penelitian.

Bagian keempat membahas analisis terhadap pelaksanaan dakwah *bil-hâl* pesantren di bidang ekonomi. Diawali dengan paparan tentang relasi, interaksi Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dan masyarakat sekitar. Selanjutnya akan dideskripsikan bentuk-bentuk dakwah *bil-hâl* pesantren di bidang ekonomi, khususnya lembaga formil pesantren yang menangani hal

tersebut. Bentuk-bentuk pengembangan ekonomi apa saja yang sudah dilakukan pesantren dan bagaimana hasilnya. Bab keempat merupakan inti (*core*) penelitian ini di mana informasi tentang detail pelaksanaan dakwah *bil-hâl* pesantren dan hasil-hasilnya tersajikan.

Bab terakhir dari penelitian ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat sejumlah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan penelitian dan mengklarifikasi kebenaran serta kritik yang dirasa perlu untuk merevitalisasi peranan pesantren sebagai lembaga agama dan sosial yang berpenting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Khususnya, pengaruh dakwah *bil-hâl* pesantren di bidang ekonomi.